



**PERAN GURU DALAM MEMODIFIKASI KETERSEDIAAN
SARANA PRASARANA PEMBELAJARAN PENJASORKES**

(Studi Kasus di SMA N 3 Semarang Tahun 2018)

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jasmani Kesehatan
Rekreasi pada Universitas Negeri Semarang

oleh

Moh. Wachid. Syaefudin

6101413082

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

ABSTRAK

Moh. Wachid. Syaefudin, 2019 **Peran Guru Dalam Memodifikasi Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Penjasorkes (Studi Kasus) di SMAN 3 Semarang Tahun 2018**, Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Ibu Dr. Rumini, S.Pd., M.Pd Pembimbing II Bapak Ricko Irawan, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Belajar dan Pembelajaran, pengertian sarana dan prasarana, peran guru dalam pembelajaran Penjasorkes

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting di antaranya: memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan. Permasalahannya adalah bagaimana peran guru penjasorkes dalam memodifikasi ketersediaan sarana prasarana. Bagaimana usaha guru dalam memodifikasi ketersediaan sarana prasarana, dan Apakah modifikasi yang dibuat guru Penjasorkes efektif digunakan dalam pembelajaran penjas di SMA N 3 Semarang. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru penjasorkes dalam memodifikasi ketersediaan sarana prasarana, mengetahui usaha guru dalam memodifikasi ketersediaan sarana prasarana, dan mengetahui modifikasi yang dibuat guru penjasorkes efektif digunakan dalam pembelajaran penjasorkes di SMA N 3 Semarang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pengambilan subyek secara purposive sampling yaitu peneliti mengambil data dari guru penjasorkes kelas X dan XI di SMA N 3 Semarang berjumlah 4. Siswa kelas X yang berjumlah 32 dan kelas XI yang berjumlah 36 siswa dengan total responden 68. Instrumen dan metode penelitian meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini terdapat 3 kriteria yaitu derajat ketekunan, derajat kepercayaan, dan triangulasi data. Kemudian untuk teknik analisis data menggunakan konsep analisis data kualitatif, proses analisis data, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diketahui guru penjasorkes kelas X dan XI di SMA N 3 Semarang sudah membuat rancangan modifikasi sarana prasarana penjasorkes dengan pembelajaran yang lebih baik dan inovatif. Adanya modifikasi sarana prasarana penjasorkes yang di buat oleh guru kelas sangatlah efektif, efisien dalam menunjang pemahaman siswa dan mengurangi cedera yang terjadi pada siswa saat pembelajaran. Sebagian besar siswa sangat antusias saat pembelajaran penjasorkes. Sedangkan hanya sedikit siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan modifikasi sarana prasarana penjasorkes.

Kesimpulan dari guru penjasorkes kelas X dan XI di SMA N 3 Semarang sudah mempunyai rancangan ide-ide kreatif, inovatif dengan modifikasi sarana dan prasarana pembelajaran penjasorkes. Dengan adanya modifikasi sarana prasarana yang sudah dibuat guru, maka bertujuan untuk menunjang keberhasilan dan antusias siswa, serta pembelajaran penjasokres dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

ABSTRACT

Moh. Wachid. Syaefudin, 2019 **The Role Of Teachers in Modification The Availability Of Corporate Income Learning Facilities Period 2018**. Physical Education Health and Recreation Faculty of Sport Science Semarang State University. Supervisor I Ibu Dr. Rumini, S.Pd., M.Pd and Bapak Ricko Irawan, S.Pd., M.Pd.

Keyword: learning the defination of facilities and inrastructure the role of teachers in physical education learning

Physical Education Sport and Health taught in schools have a very important role, including: providing opportunities for students to be directly involved in various learning experiences through physical, sports and health activities. The problem is how the role of the physical education teacher in modifying the availability of infrastructure. How the teacher attempts to modify the availability of infrastructure facilities, and whether the modifications made by the Penjasorkes teacher are effectively used in physical education in SMA N 3 Semarang. The purpose of this study is to determine the role of physical education teachers in modifying the availability of infrastructure, knowing the efforts of teachers in modifying the availability of infrastructure, and knowing modifications made by physical education teachers are effectively used in physical education learning in SMA N 3 Semarang.

The approach used in this study is a qualitative descriptive approach. Subjects were taken by purposive sampling, I took data from physical education teachers in class X and XI in Semarang SMA N 3 totaling 4. Students in class X numbering 32 and class XI were 36 students with a total of 68 respondents. Instruments and research methods included observation, interviews, documentation. Examination of the validity of the data in this study there are 3 criteria: degree of perseverance, degree of trust, and data triangulation. Then for data analysis techniques using the concept of qualitative data analysis, data analysis process, data collection, data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of the research are the physical education teachers of class X and XI at Semarang N 3 High School have made a better and more innovative modification design in physical education. The modification made by classroom teachers is very effective and efficient in supporting students' understanding and reducing injuries that occur to students during the learning process. Most of the students were very enthusiastic when taking physical education. While only a few students did not understand the material presented by the teacher whenever the teacher modify physical education infrastructure facilities.

The conclusions are the physical education teacher in class X and XI at SMA N 3 Semarang have already made a creative and innovative ideas by modifying physical education facilities and infrastructure. That modifications hopefully are able to support the success and enthusiasm of students, as well as physical education learning can be carried out effectively and efficiently.

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, Saya:

Nama : Moh. Wachid. Syaefudin

NIM : 6101413082

Jurusan/Prodi : PJKR/Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : **PERAN GURU DALAM MEMODIFIKASI KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA PEMBELAJARAN PENJASORKES**
(Studi Kasus di SMA N 3 Semarang Tahun 2018)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruh maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, 25 Maret 2019
Yang menyatakan,



Moh. Wachid. Syaefudin
NIM. 6101413082

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian
Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu
Keolahragaan Universitas Negeri Semarang

Hari :

Tanggal :

Mengetahui

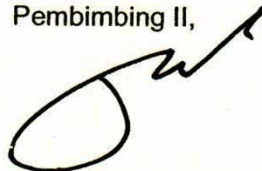
Pembimbing I,



Dr. Rumini, S.Pd., M.Pd

NIP. 197002231995122001

Pembimbing II,



Ricko Irawan, S.Pd., M.Pd

NIP. 198505212014041001

Menyetujui,

Ketua Jurusan PJKR



Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd.

NIP. 196109031988031002

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Nama : Moh. Wachid. Syaefudin

Nim : 6101413082

Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi


Judul : **PERAN GURU DALAM MEMODIFIKASI KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA PEMBELAJARAN PENJASORKES (Studi Kasus di SMA N 3 Semarang Tahun 2018)**




Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd
NIP. 196103201984032001

Panitia Ujian

Sekretaris


Andry Akhiruyanto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19810129 200312 1 001

Dewan Penguji


1. Supriyono, S.Pd.M.Or
NIP. 197201271998021001

(ketua)



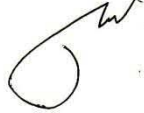
2. Dr. Rumini, S.Pd., M.Pd
NIP. 197002231995122001

(anggota)



3. Ricko Irawan, S.Pd., M.Pd
NIP. 198505212014041001

(anggota)



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO PENULIS

- ❖ *Hidup itu bukan pertarungan antara menang dan kalah, tetapi melainkan pengorbanan dan perjuangan*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Maryono dan Ibu Sumini. Terimakasih atas doa, kasih sayang, perhatian dan dorongan semangat dalam proses dalam mewujudkan cita-cita saya.
2. Adik saya yang selalu memberikan perhatian dan semangat terhadap saya.
3. Sahabat dan teman-teman yang sudah perhatian dan memberikan dorongan terhadap saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah mencurahkan segala rahmat, hidayah dan innayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “PERAN GURU DALAM MEMODIFIKASI KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA PEMBELAJARAN PENJASORKES (Studi Kasus di SMA N 3 Semarang Tahun 2018)” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Dengan penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan pengarahan selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Ibu Dr. Rumini S.Pd., M.P. Selaku Pembimbing pertama dan Bapak Ricko Irawan, S.Pd., M.Pd. Selaku Pembimbing dua yang memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan dan terutama di Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah mendorong dan membantu penelitian.
6. Bapak dan Ibu staf karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan terutama di Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah mendorong dan membantu penelitian.
7. Pihak guru dan siswi sekolah SMA N 3 Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di tempat yang dipimpinnya.
8. Semua pihak yang ikut membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 20 Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR /PETA	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Masalah	4
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.5.2 Manfaat Praktis.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Belajar dan Pembelajaran.....	6
2.2 Pengertian Pendidikan Jasmani.....	8
2.2.1 Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.....	11
2.3 Modifikasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	13
2.3.1 Pengertian Modifikasi	13
2.3.2 Modifikasi Tujuan Pembelajaran	14
2.3.3 Modifikasi Materi Pembelajaran	14
2.3.4 Modifikasi Kondisi Lingkungan Pembelajaran.....	15
2.3.5 Modifikasi Evaluasi Pembelajaran.....	15
2.4 Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	16
2.5 Peran Guru Dalam Pembelajaran Penjasorkes.....	17
2.6 Standar Sarana dan Prasarana Olahraga	20
2.6.1 Sarana dan Prasarana Olahraga	23
2.6.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengadaan Sarana dan Prasarana Olahraga di Sekolah.....	29
2.7 Penelitian Relevan	30
2.8 Kerangka Konseptual	33
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	36
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	36

3.2.2	Sasaran Penelitian.....	36
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
3.4	Instrumen Penelitian	37
3.5	Pemeriksaan Keabsahan Data	39
3.6	Analisa Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	42
4.1.1	Analisa Hasil Identitas Responden	42
4.1.2	Guru memahami materi dalam proses pembelajaran penjasorkes.....	43
4.1.3	Sikap dan kemauan guru untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran penjasorkes.....	42
4.1.4	GangguanSiswiKetikaMenstruasiPadaSaat PembelajaranPenjasorkes	42
4.1.5	Rancangan dalam modifikasi sarana dan prasarana penjasorkes	43
4.1.6	Penerapan rancangan modifikasi sarana dan prasarana penjasorkes.....	44
4.1.7	Kendala modifikasi sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran penjasorkes	44
4.1.8	Kebutuhan dan ketersediaan kondisi sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjsorkes.....	47
4.1.9	Kelayakan sarana dan prasaranadalam keberhasilan pembelajaran penjasorkes.....	48
4.2	Pembahasan	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan	58
5.2	Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....		60
LAMPIRAN		61

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Standart Penjasorkes Kurikulum tahun 2013 di SMAN 3 Semarang.....	
2.2 Sarana, prasarana permainan olahraga dan atletik.....	40
3.1. Instrumen Penelitian.....	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.3 Kerangka Konseptual	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing	62
2. Surat Ijin Penelitian	63
3. Surat Ijin Penelitian	64
4. Surat Ijin Penelitian Dari DPMPTSP	65
5. Surat Ijin Penelitian Dari DPMPTSP	66
6. Surat Ijin Penelitian Dari SMA N 3 Semarang	67
7. Pertanyaan Wawancara	74
8. Foto Dokumentasi Penelitian	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi seperti sekarang ini membuat manusia dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengelola segala bidang khususnya pendidikan. Pendidikan merupakan wahana penciptaan sumber daya manusia yang handal, agar dapat bersaing di era global. Semakin cepat perubahan zaman maka pendidikan dituntut untuk bisa mengimbangnya. Pendidikan yang bermutu akan dapat melahirkan manusia-manusia kompetitif, sehingga tidak akan tergilas dengan perkembangan zaman.

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam proses penyiapan sumber daya manusia yang cerdas dan terampil. Pendidikan ditujukan untuk semua orang mulai dari anak kecil sampai orang tua. Pendidikan bukan hanya berasal dari bangku sekolah namun juga dapat berasal dari interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dunia pendidikan merupakan dunia yang sarat akan proses pembelajaran.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dalam dan diluar sekolah, agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integraldari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran,

stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting di antaranya: memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar yang diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik dan sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam pengajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan besar sekali manfaatnya bagi guru dan siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Namun sebaliknya sarana dan prasarana yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan kurikulum akan menyulitkan guru serta siswa sehingga materi tidak dapat tersampaikan pada siswa dan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Sehubungan dengan proses belajar mengajar sarana dan prasarana pendidikan keberadaannya sangat diperlukan. Pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung dari sarana dan prasarana pendidiknya.

Modifikasi olahraga dapat diartikan sebagai proses kreasi, penyesuaian atau penciptaan gerakan dan latihan fisik menggunakan sarana dan prasarana yang baru, unik, dan menarik dalam mata pelajaran pendidikan jasmani atau aktivitas

pelatihan jasmani. Dalam proses belajar mengajar, modifikasi olahraga dianggap penting diterapkan sebagai salah satu solusi dan alternatif dalam mengatasi masalah kejenuhan bagi para siswa sekaligus menumbuhkan daya tarik dan kreativitas siswa yang diharapkan dapat berimplementasi pada mata pelajaran dan aspek pendidikan lainnya. Tujuan modifikasi olahraga adalah agar siswa menikmati proses pengajaran dan merasa puas serta senang menerima pelajaran, siswa dapat melakukan dan menirukan pola gerakan dengan baik dan benar sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi serta meraih prestasi jika mendapat kesempatan berkompetisi.

SMA Negeri 3 Semarang terletak di jalan pemuda no. 14 kota Semarang, dan menggunakan sistem kurikulum 2013 untuk semua mata pelajaran serta kelas X-XII. Fasilitas olahraga yang dipunyai oleh SMA N 3 Semarang adalah lapangan basket, lapangan voli, bola basket, lapangan *softball*, tolak peluru, lapangan futsal, Cakram. Adapun beberapa lapangan tersebut telah di modifikasi untuk menunjang pembelajaran penjasorkes. Pada saat saya melakukan observasi di SMA N 3 Semarang, saya melihat bahwa ada terjadi suatu kekurangan dalam hal sarana dan prasarana olahraga. Sehingga guru penjasorkes melakukan modifikasi sarana dan prasarana di SMA N 3 Semarang karena keterbatasan lahan yang ada.

Modifikasi yang dilakukan seperti halnya tolak peluru, guru memodifikasi dengan cara mengganti alat menggunakan pasir dan di lapisi oleh lak ban, permainan *softball*, stick yang digunakan dari bahan kayu, lempar cakram menggunakan 2 piring plastik yang diisi pasir dan menggunakan pelekan lakban agar berbentuk seperti cakram yang sebenarnya. Dengan hal tersebut siswa lebih mudah melakukan pembelajaran yang disampaikan oleh bapak/ibu guru

penjasorkes. Menurut guru penjasorkes di SMA N 3 Semarang, modifikasi sangatlah penting dilakukan agar siswa mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada.

Tujuan pembelajaran akan berjalan lancar jika di dukung dengan sarana dan prasarana yang cukup dan memadai baik dari kualitas maupun kuantitas. Berkaitan dengan sarana dan prasarana penelitian akan mengkaji kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah di SMAN 3 Semarang. Berdasarkan pengamatan saya selama proses observasi ada beberapa permasalahan studi kasus tentang modifikasi sarana prasana yang ada di SMA N 3 Semarang. Keterbasatasan sarana dan prasarana yang kurang *saftey/* tidak aman sehingga bisa mengakibatkan siswa cidera Untuk jenis olahraga soft ball. Untuk olah raga soft ball terdapat diantara tiang bendera yang berada di halaman SMA 3 Semarang. Sehingga aktivitas gerak tidak nyaman. Dan akan bertabrakan dengan teman yang lain. Sehingga perlu mengetahui peran guru dalam memodifikasi yang terkait sarana dan prasarana olahraga untuk memfasilitasi dalam pembelajaran Penjasorkes

Berdasarkan latar belakang peneliti mengambil judul "Peran guru dalam memodifikasi ketersediaan sarana prasarana pembelajaran penjasorkes (studi kasus di SMA N 3 Semarang) Tahun 2018.

1.2 Fokus Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah yang terkait dengan Peran Guru Dalam Memodifikasi Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Penjasorkes pada SM N 3 Semarang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Masalah yang menjadi kajian dalam skripsi ini adalah bagaimana modifikasi terkait ketersediaan sarana dan prasarana olahraga untuk memfasilitasi dalam pembelajaran Penjasorkes, sehingga dapat menunjang keberlangsungan kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hal tersebut pokok masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru penjasorkes dalam memodifikasi ketersediaan sarana prasarana di SMA N 3 Semarang?
2. Bagaimana usaha guru penjasorkes dalam memodifikasi ketersediaan sarana prasarana di SMA N 3 Semarang?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Peran Guru Penjasorkes dalam memodifikasi ketersediaan sarana prasarana di SMA N 3 Semarang.
2. Untuk mengetahui usaha guru penjasorkes dalam memodifikasi ketersediaan sarana prasarana di SMA N 3 Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis bagi peneliti adalah digunakan sebagai acuan mahasiswa sehingga ketika pada saat pengajar besok dapat mengetahui standar modifikasi sarana dan prasarana yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi Kepala Sekolah dan Guru:

Manfaat bagi kepala sekolah dan guru adalah dapat digunakan sebagai motivasi guru dalam mengembangkan, perbaikan, penyesuaian, dan penyempurnaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan sebagai informasi bagi instansi berwenang untuk meningkatkan mutu pembelajaran Penjakorkes.

a. Manfaat Bagi Siswa

Membantu siswa untuk mengetahui modifikasi sarana dan prasarana yang mereka gunakan dalam kegiatan olahraga.

b. Manfaat Bagi Pembaca

Dapat dijadikan alat informasi tentang sarana dan prasarana di SMAN 3 Semarang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguatan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamanik,2009:27).

Secara sederhana Anthony Robbins (Trianto,2009:15) mendefinisikan, belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari dimensi ini, belajar memuat beberapa unsur, yaitu (1) menciptakan hubungan, (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi dalam makna belajar disini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari pengetahuan yang sudah ada dan pengetahuan baru.

Apa yang dikemukakan oleh Anthony senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jerome Brunner dalam (Romberg & Kaput,1999), bahwa belajar adalah sesuatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam pandangan konstruktivisme belajar bukanlah semata-mata menstransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya. Tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.

Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahanan, ketrampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi, belajar disini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Dalam kegiatan belajar akan terjadi interaksi antara pelajar dengan sumber belajar. Sumber belajar dapat berupa manusia, yang berfungsi sebagai fasilitator yaitu tutor dan atau guru pamong maupun yang berupa non manusia seperti buku, siaran radio dan televisi rekaman bahan belajar pandang dan dengar, alam semesta, dan masalah yang dihadapi (Mappa dan Basleman, 1994:1). Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran merupakan upaya dari seorang guru dalam membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itulah diperlukan kurikulum atau pengetahuan yang diinginkan siswa dan bagaimana cara yang paling efektif untuk mendapatkannya.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran yaitu:

1. Presentase waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM
2. Rata- rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa
3. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan
4. mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangka struktur kelas yang mendukung rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.

Berdasarkan teori belajar, menurut Nana Sudjana dalam (Kurniawati, 2007:9) ada beberapa macam pengertian tentang pembelajaran yaitu: (1) pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, (2) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik, (3) Pembelajaran adalah suatu proses membawa siswa menghadapi masyarakat sehari-hari.

2.2 Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, oleh karena itu pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan jasmani bukan aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sering kali disalah artikan oleh banyak orang. Banyak anggapan bahwa, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan hanyalah suatu pelajaran untuk membuat anak bersenang-senang dan

bergembira atau pelajaran selingan dari pelajaran lain yang menuntut berpikir dengan keras. Bahkan juga dikatakan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan pendidikan yang tidak berbobot dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya seperti matematika, bahasa Inggris dan lain sebagainya. Dini Rosdiani (2013,138) menyatakan " pendidikan jasmani merupakan wahana pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang penting. Oleh karena itu, pelajaran pendidikan jasmani tidak kalah pentingnya dengan pelajaran lain seperti matematika, bahasa, IPS, IPA dan lain-lain."

Menurut Depdiknas (2006:131), pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan satu mata ajar yang diberikan disuatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional, yang serasi, selaras dan seimbang. Menurut Agus S. Suryobroto (2004:9), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani.

Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah: jasmani, psikomotor, kognitif, afektif setiap siswa. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Selain itu pengalaman tersebut dilaksanakan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan agar dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri sebagai pelaku, dan menghargai manfaat aktivitas jasmani bagi peningkatan kualitas seseorang, sehingga akan terbentuk jiwa sportif dan gaya hidup aktif.

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani meliputi aspek sebagai berikut: (Depdiknas,2006:703)

1. permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulutangkis dan bela diri, serta aktivitas lainnya.
2. Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
3. Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
4. Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SLLJ, dan senam aerobik aktivitas lainnya.
5. Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air dan renang serta aktivitas lainnya.
6. Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/ karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.
7. Kesehatan, meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek.

Menjawab urain diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik maupun fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap,

emosional, mental, spiritual, sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang dalam rangka sistem pendidikan nasional.

2.2.1 Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Tujuan mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat dan melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
4. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis.
5. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, serta memiliki sifat yang positif.

Menurut Adang Suherman(2003:23) menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mencakup pengembangan individu secara menyeluruh. Artinya cakupan pendidikan jasmani

olahraga dan kesehatan tidak hanya pada aspek jasmaniah saja, tetapi juga aspek mental, emosional, sosial, dan spiritual, sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).

2. Perkembangan gerak

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna (*skill full*).

3. Perkembangan mental

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan mengintropesikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani olahraga, dan kesehatan ke dalam lingkungannya, sikap, dan tanggung jawab siswa.

4. Perkembangan sosial

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

2.3 Modifikasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

2.3.1 Pengertian Modifikasi

Penyelenggaraan program pendidikan jasmani hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri, yaitu "*Developmentally Appropriate practice*" (DAP). Artinya adalah tugas ajar yang diberikan harus memperhatikan perubahan kemampuan anak dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut. Dengan demikian tugas ajar tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik yang sedang belajarnya. Tugas ajar yang sesuai

ini harus mampu mengakomodasi setiap perubahan dan perbedaan karakteristik setiap individu serta mendorongnya ke arah perubahan yang lebih baik. Modifikasi merupakan salah satu yang dapat dilakukan oleh guru agar pembelajaran mencerminkan DAP. Oleh karena itu, DAP, termasuk didalamnya "body scaling" atau ukuran tubuh siswa harus selalu dijadikan *prinsip utama* dalam memodifikasi pembelajaran penjas. Esensi modifikasi adalah menganalisa sekaligus mengembangkan materi pembelajaran dengan cara meruntungkannya dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial dapat memperlancar siswa dalam belajarnya. Cara ini dimaksudkan untuk menuntun, mengarahkan, dan membelajarkan siswa dari yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, dari tingkat yang tadinya lebih rendah menjadi memiliki tingkat yang lebih tinggi.

Cara-cara guru memodifikasi pembelajaran akan tercermin dari aktivitas pembelajaran yang diberikan guru dari mulai awal hingga akhir pelajaran. Beberapa aspek analisa modifikasi ini tidak terlepas dari pengetahuan guru tentang: 1) tujuan 2) karakteristik materi 3) kondisi lingkungan 4) evaluasinya. Untuk lebih jelasnya beberapa analisa modifikasi yang harus dipertimbangkan para guru tersebut dipaparkan pada uraian berikut ini. bahagia dan suherman (2000:1)

2.3.2 Modifikasi Tujuan Pembelajaran

Modifikasi pembelajaran dapat dikaitkan dengan tujuan pembelajaran dari mulai tujuan yang paling rendah sampai dengan tujuan yang paling tinggi. Modifikasi tujuan materi ini dapat dilakukan dengan cara membagi tujuan materi kedalam tiga komponen, yakni: 1) tujuan perluasan adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan bentuk atau wujud keterampilan yang dipelajarinya tanpa memperhatikan aspek efisiensi

dan efektivitas. 2) penghalusan adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan efesiensigerak atau keterampilan yang dipelajarinya. 3) penerapan adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan efektivitas gerak atau keterampilan yang dipelajarinya. (Yoyo bahagia dan Suherman. 2000:2)

2.3.3 Modifikasi Materi Pembelajaran

Modifikasi pembelajaran dapat dikaitkan dengan keterampilan yang dipelajarinya. Modifikasi materi ini dan diklasifikasikan ke dalam beberapa klasifikasi seperti yang diuraikan berikut ini: 1) Komponen keterampilan (*skill*) adalah materi pembelajaran dalam kurikulum pada dasarnya merupakan keterampilan yang akan dipelajari siswa. Guru dapat memodifikasi keterampilan yang dipelajari siswa tersebut dengan cara mengurangi atau menambah kompleksitas dan kesulitannya. 2) Klasifikasi materi (*skill*) adalah materi pembelajaran dalam bentuk keterampilan yang akan dipelajari siswa dapat disederhanakan berdasarkan klasifikasi keterampilannya. 3) kondisi penampilan (*skill*) adalah guru dapat memodifikasi kondisi penampilan siswa dengan cara mengurangi atau menambah tingkat kompleksitas dan kesulitannya. 4) jumlah *skill* adalah guru dapat memodifikasi materi pembelajaran dengan cara mengurangi atau menambah jumlah keterampilan yang dilakukan siswa. 5) perluasan jumlah perbedaan respon adalah guru dapat menambah tingkat kompleksitas dan kesulitan tugas ajar dengan cara menambah jumlah dan perbedaan respon terhadap konsep yang sama. Cara seperti ini dimaksudkan untuk mendorong terjadinya "*transfer of learning*". (Yoyo Bahagia dan Suherman. 2000:4)

2.3.4 Modifikasi Kondisi Lingkungan Pembelajaran

Modifikasi pembelajaran dapat dikaitkan dengan kondisi lingkungan pembelajarannya. Modifikasi lingkungan pembelajaran ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa klasifikasi seperti berikut: 1) peralatan 2) penataan ruang gerak dalam berlatih 3) jumlah siswa yang terlibat 4) organisasi atau formasi berlatih. (Yoyo Bahagia dan suherman. 2000:6).

2.3.5 Modifikasi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi materinya maksudnya adalah penyusunan aktivitas belajar yang terfokus pada evaluasi skill yang sudah dipelajari siswa pada berbagai situasi. Aktivitas evaluasi dapat merubah fokus perhatian siswa bagaimana seharusnya suatu *skill* dilakukan menjadi bagaimana *skill* itu digunakan atau apa tujuan *skill* itu. Oleh karena itu guru harus pandai-pandai menentukan modifikasi evaluasi, yang sesuai dengan kebutuhannya. Modifikasi evaluasi, terutama yang lebih berorientasi pada hasil dapat meningkatkan penampilan siswa yang sudah memiliki *skill* dan percaya diri yang memadai. Sebaliknya dapat merusak *skill* siswa yang belum meraih kemampuan dan percaya diri yang memadai. Untuk itu, bentuk modifikasi evaluasi harus betul-betul sinkron dengan tujuan dan aktivitas belajarnya. Beberapa bentuk modifikasi evaluasi, misalnya sebagai berikut:

- 1) self-testing(individu atau berpasangan)
- 2) self-testing (kelompok/group)
- 3) pertandingan. (Yoyo Bahagia dan Suherman. 2000:8).

2.4 Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut Soepartono (2000:5), prasarana pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah sesuatu yang merupakan penunjang terlaksananya suatu proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan

kesehatan. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah dan memperlancar proses. Salah satu sifat yang dimiliki oleh prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah sifatnya yang relatif permanen atau susah untuk dipindah. Prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang dimaksud dalam pendapat tersebut dapat diartikan sebagai prasarana dengan ukuran standar, seperti lapangan sepak bola, lapangan basket, lapangan tenis, gedung olahraga, dan stadion atletik. Gedung olahraga merupakan prasarana berfungsi serbaguna yang secara berganti-ganti dapat digunakan untuk pertandingan beberapa cabang olahraga. Gedung olahraga dapat digunakan sebagai prasarana pertandingan bola voli dan prasarana bulu tangkis.

Beberapa prasarana yang disebutkan di atas adalah contoh-contoh prasarana pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan ukuran standar. Tetapi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan seringkali hanya dilakukan di halaman sekolah atau di sekitar taman. Hal ini bukan karena tidak adanya lapangan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dilakukan di halaman yang memenuhi standar, tetapi memang kondisi sekolah-sekolah saat sekarang hanya sedikit yang memiliki prasarana pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan ukuran standar. Pengertian prasarana sebenarnya bukan hanya terbatas pada hal-hal yang terkait dengan kegiatan olahraga saja, tetapi juga segala sesuatu diluar arena yang dapat digunakan untuk tempat pembelajaran. (Soepartono, 2000: 5).

2.5 Peran Guru Dalam Pembelajaran Penjasorkes

Untuk dapat menjalankan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani sebagaimana diuraikan di atas secara lebih baik, maka seorang guru harus

mampu memerankan fungsi mengajar pada saat menjalankan pembelajarannya. Fungsi mengajar adalah fungsi guru dalam proses belajar mengajar. Penggunaan istilah ini ditujukan agar guru terfokus pada tujuan perilaku yang ditampilkannya pada saat mengajar daripada hanya sekedar terfokus pada perilaku mengajarnya itu sendiri.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 52 ayat (1) kewajiban guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok. Dalam penjelasan Pasal 52 ayat (1), yang dimaksud dengan “tugas tambahan”, misalnya menjadi pembina pramuka, pembimbing kegiatan karya ilmiah remaja, dan guru piket. Gunawan (2013:4), menyatakan bahwa pandangan masyarakat Jawa tradisional, secara sosio-kultural guru merupakan profesi terhormat. Hal ini terungkap dari kata “guru” yang dalam Bahasa Jawa menurut *kerata basa* atau *jarwa dhosok* merupakan kependekan dari *digugu lan ditiru* yang berarti dianut dan dicontoh.

Bertolak dari *kerata bas* itu, maka guru merupakan pribadi dan profesi yang dihormati dalam masyarakat Jawa tradisional. Mereka menjadi panutan dan contoh bagi masyarakat karena memiliki keahlian, kemampuan, dan perilaku yang pantas untuk dijadikan teladan.

Walaupun kedua pendapat ahli tersebut berbeda secara kuantitas, namun keduanya sama-sama merujuk pada esensi dari proses pembelajaran Pendidikan Jasmani. Pendapat pertama lebih menekankan pada fungsi pokok proses pembelajaran, yaitu pada saat menjalankan siklus *Movement Task-Student Response to Task* hingga fungsi lainnya seperti persiapan mengajar tidak

termasuk di dalamnya. Sedangkan pendapat yang kedua lebih bersifat menyeluruh mulai dari kegiatan persiapan (identifikasi hasil belajar dan perencanaan) hingga evaluasi terhadap proses pembelajaran. Perbedaan ini masuk akal mengingat siklus *Movement Task-Student Response to Task* merupakan bagian kritis dari proses pembelajaran sehingga fungsi mengajar termasuk keterampilan mengajar (*teaching skills*) yang pokok seringkali dikaitkan dengan peristiwa siklus ini.

Untuk dapat meraih proses pembelajaran yang lebih efektif, para guru dapat memilih dan menggunakan berbagai teknik dan keterampilan mengajar secara efektif. Keputusan mengenai teknik dan keterampilan mengajar bagaimana yang akan dipilih untuk menampilkan fungsi mengajar bergantung pada apa yang diketahui (*what they know*), apa yang diyakini (*what they believe*), minat (*interest*), keterampilan (*skills*), dan kepribadian (*personality*) gurunya itu sendiri. Hal ini sejalan dengan fungsi mengajar yaitu agar guru terfokus pada “tujuan” perilaku yang ditampilkannya pada saat mengajar daripada hanya sekedar terfokus pada “perilaku” mengajarnya itu sendiri. Walaupun para guru memiliki kebebasan untuk memilih dan menggunakan berbagai teknik dan keterampilan mengajar, kriteria dan prinsip efektivitas pembelajaran yang sifatnya umum masih tetap bisa dibuat, misalnya: penyampaian tugas gerak yang baik membuahkan murid memahami cara melakukannya demikian juga tujuannya. Hal ini perlu diketahui oleh setiap guru sebagai alat untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran yang dilakukannya. Demikian juga berbagai teknik dan keterampilan mengajar perlu diketahui dan dimiliki para guru agar dapat diterapkan dan disesuaikan dengan konteks tempat mereka mengajar pendidikan jasmani.

Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru. Guru merupakan seorang pendidik yang profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut Dr. Ahmad Tafsir (2007) Guru merupakan siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas guru dalam pandangan islam adalah mendidik. Mendidik memiliki arti yang sangat luas. Mendidik dapat dilakukan dengan cara mengajar, memberi dorongan, memberi contoh (suri tauladan), memberi hukuman, dan lain-lain. Menurut Noor Jamaluddin : Guru adalah pendidik. yaitu seorang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau benantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar dapat mencapai kedewasaannya. Kedewasaan tersebut berarti mampu berdiri sendiri dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk hidu[Allah khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan makhluk sosial yang mampu berdiri sendiri. Menurut Hadari Nawawi: Menurutnya, guru di artikan dalam dua sisi, yaitu guru diartikan secara sempit adalah orang berkewajiban mewujudkan program kelas, dengan mengajar dan memberikan pelajaran di dalam kelas. Sedangkan dalam arti luas, guru merupakan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaannya.

2.6 Standar Sarana dan Prasarana Olahraga

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat minum, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang mencakup

perabot, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, dan perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Tabel 2.1

Standart Penjasorkes Kurikulum tahun 2013 di SMAN 3 Semarang

No	Cabang Olahraga	Ukuran Lapangan	Standart Bola	Tinggi	Jumlah Tim
1.	Bola Voli	9 x 18 meter dengan garis batas serang pemain belakang berjarak 3 meter dari garis tengah. Untuk bagian	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk bulat • Terbuat dari kulit lunak atau bahan sintetis 	Putra 2,43 meter dan untuk net putri 2,24 meter	6 orang
2.	Sepak Bola	Garis tepinya harus berukuran 5 cm.	<ul style="list-style-type: none"> • Bola memiliki diameter 65-67 cm dengan massa 260-280 gram <p>Bola harus memiliki kombinasi warna</p>		
		<ul style="list-style-type: none"> • Panjang lapangan sepak bola : 90-120 meter. • Lebar lapangan <u>sepak bola</u> : 45-90 meter. 	Diameter 68–70 cm dengan berat 410–450 gr. serta memiliki tekanan 8–12 psi, Ketika bola dijatuhkan ke tanah, bola harus memiliki kelembamansekitar 60 %	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi = 4,5 – 6,5 feet = 1,37 – 1,98 meter • Lebar = 9 – 12 feet = 2,74 – 3,66 meter 	11 orang

3.	Bola Basket	<p>Panjang lapangan basket 29 meter atau 94 ft.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lebar lapangan basket 15 meter atau 50 ft. • Tinggi ring basket 3,05 meter atau 10 ft. • Radius dibatasi busur memiliki ukuran yaitu 1,22 meter atau 4 ft. • Pusat lingkaran diameter lapangan basket memiliki ukuran yaitu 3,66 meter atau 12 ft. • Garis lemparan bebas jarak dari titik di lantai langsung di bawah backboard memiliki ukuran 4,57 meter atau 15 ft. • Jarak 3 point garis dari keranjang basket memiliki ukuran 7.24 meter 6.70 meter in corner atau 23.75 ft 22 ft in corner. 	<p>Bola yang digunakan memiliki keliling 75 cm - 78 cm. Dengan massa bola berkisar antara 600 - 650 gram. Jika bola dijatuhkan dari ketinggian 1,8 meter pada lantai papan, maka bola harus kembali pada ketinggian antara 1,20 - 1,40 meter.</p>	1,80 m	
4.	Softball	<ul style="list-style-type: none"> • Panjang lapangan: 16,76 meter. • Jarak dari home base ke tempat 	<p>Softball mempunyai ukuran yang kecil yaitu dengan diameter</p>		9 orang

		<p>pelempar (pitcher's plate): 13,07 meter</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat pelambung pitcher 60 X 15 cm. • Dalam permainan softball ada 3 tempat hinggap (base) yaitu base I, II, III. Home base, yaitu tempat tempat pemain memukul bola. (home base dan home plate). • Base berbentuk bantal dengan ukuran 38 X38 cm, dan tebalnya 5 – 12,5 cm. • Home platet, berukuran 43 X 22 cm, dan sisi puncaknya berukuran 30 cm. • Perpanjangan base dari base I, II, III dinamakan garis batas, untuk menentukan apakah jatuhnya bola itu di dalam atau diluar 	28-30,5 senti meter.		
No	Jenis Atletik	Ukuran lapangan	Standart	Tinggi	Jumlah
1.	Tolak Peluru	Ukuran lapangan tolak peluru dan gambar : Diameter Lingkaran : 2,135 meter Perpanjangan Garis Tengah : 0,5 meter (50 Centimeter) Sudut pada Titik Tengah arah tolakan : 45 ⁰ (derajat)	-	-	1 orang
2.	Cakram	<ul style="list-style-type: none"> • Garis tengah lapangan 2,50 m. 	-	-	1 orang

		<ul style="list-style-type: none"> • Lingkaran untuk melempar dalam perlombaan yang resmi terbuat dari metal atau baja. • Perpanjangan garis tengah 0,75 m • Sudut lempar 40 derajat • Garis batas lempar (lebar garis 5 cm). 			
No	Kebugaran Jasmani	Ukuran lapangan	Standart	Tinggi	Jumlah
1.	Lari zig-zag	Jarak antara kedua titik jangan terlalu jauh, misalnya 10 m, maka ada kemungkinan bahwa setelah lari beberapa kali bolak balik dia tidak mampu lagi untuk melanjutkan larinya, dan atau membalikkan badannya	-	-	1 orang

Sumber :Data Kurikulum Penjasorkes SMAN 3 Semarang, 2013

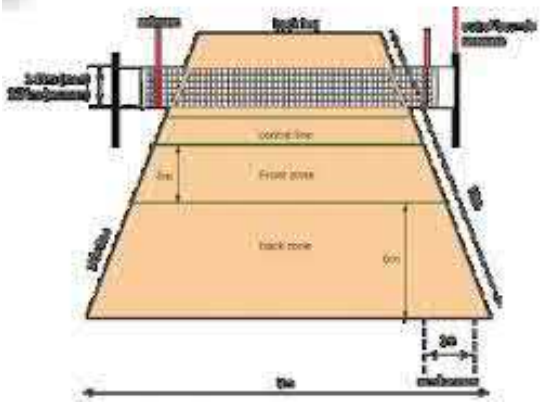
2.6.1 Sarana dan Prasarana Olahraga

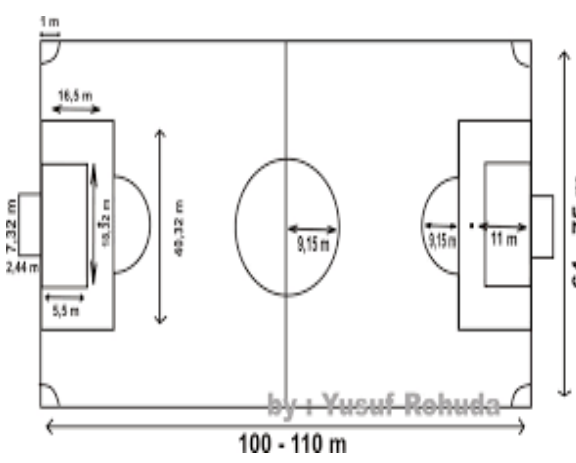
Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat minum, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang mencakup perabot, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, dan perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sarana dan Prasara cabang olahraga volley, Sepakbola, basket, softball, basket, softball. Badminton, tenis lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

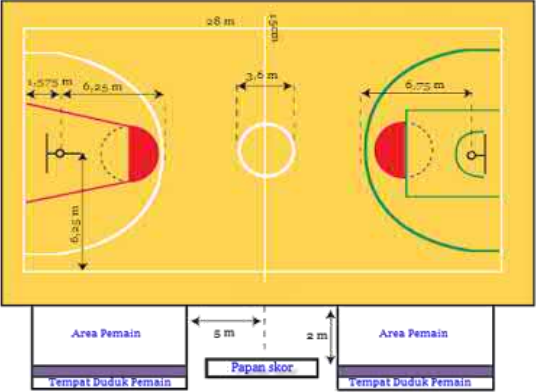
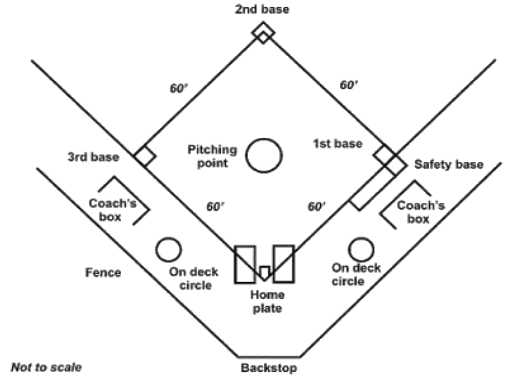
Sarana, prasarana permainan olahraga dan atletik

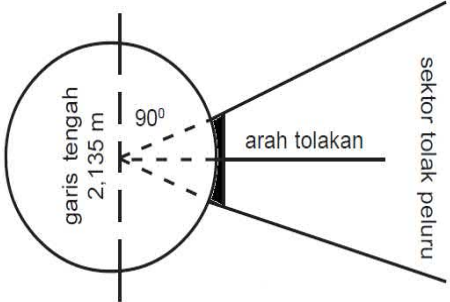

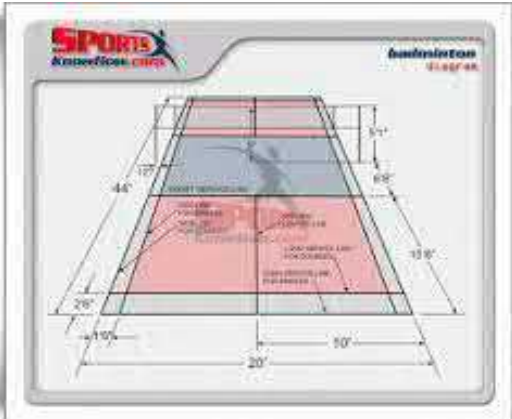
No	Cabang Olahraga	Sarana dan prasarana	Gambar
-----------	------------------------	-----------------------------	---------------

1.	Bola Voli	<p>A. Lapangan Bola Lapangan merupakan sarana yang utama untuk permainan bola voli, namun lapangan bola voli harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Panjang lapangan : 18 meter. 2) Lebar lapangan : 9 meter. Untuk Lebih <p>B. Ukuran Bola Permainan Bola Voli Bola untuk permainan bola voli memiliki ketentuan sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bola dibuat dari bahan kulit atau bahan yang biasa digunakan untuk membuat bola voli. 2) Berat bola voli 250 – 280 gram. 3) Keliling bola 65 – 70 cm. <p>C) Ukuran Jaring/Net Bola Voli Berikut ini ukuran Net atau jaring untuk permainan bola voli :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Panjang net : 9,50 meter. 2) Lebar net : 1,00 meter. 3) Mata net : 10 cm. 	 <p>The diagram illustrates a volleyball court layout. It shows a trapezoidal court with a net at the top. Key dimensions and zones are labeled: <ul style="list-style-type: none"> Net: Located at the top, with a height of 2,43 meters. Antena: Two vertical poles on either side of the net, with a height of 2,43 meters. Service Line: A line parallel to the net, 3 meters from the net. Front Zone: The area between the service line and the net, with a width of 3 meters. Back Zone: The area behind the front zone, with a width of 6 meters. Center Line: A line in the middle of the court, 9 meters from the net. Short Service Line: A line parallel to the center line, 1,80 meters from the net. Long Service Line: A line parallel to the center line, 3,60 meters from the net. Width: The total width of the court is 9 meters. Length: The total length of the court is 18 meters. </p>
2.	Sepak bola	<p>Saran Spesifikasi</p>	

	<p>1. Bola</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk bundar atau bulat. • Terbuat dari kulit atau bahan lain yang sesuai. • Lingkaran tidak lebih dari 70 cm (28 inci) dan tidak kurang dari 68 cm (27 inci). • Berat tidak lebih dari 450 gr dan tidak kurang dari 410 gr pada saat dimulainya pertandingan. • Tekanan udara dengan 0.6 sampai 1,1 atm (600-1100 gr/cm²) pada permukaan laut (8,5 lbs / sq inci sampai 15,6 lbs / sq inci) <p>2. Kostum</p> <ul style="list-style-type: none"> • Baju kaos atau kemeja olahraga. • Celana pendek (jika memakai celana dalam penghangat, warnanya harus sama dengan warna celana pendek utama). • Kaos kaki. • Sepatu • Pelindung tulang kering (seluruhnya tertutup oleh kaos kaki, terbuat dari bahan yang sesuai, missal ; karet, plastik / bahan sejenisnya). 	
--	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Sarung tangan untuk penjaga gawang <p>Prasarana</p> <p>1. Lapangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertandingan dapat dilakukan di lapangan yang permuka'annya dilapisi dengan rumput asli atau buatan / artificial, sepanjang ketentuan tentang itu ditetapkan dalam peraturan kompetisi yang berlaku. Lapangan permainan sepak bola harus berbentuk 4 persegi panjang, dan garis samping atau touch line (harus lebih panjang dari garis gawang goal line). <p>Panjang : Min 90 m (100 yard) Max 120 m (130 yard) Lebar : Min 45 m (50 yard) Max 90 m (100 yard)</p>	
--	--	--	--

3.	Bola Basket	<p>Lapangan Ukuran lapangan permainan bola basket adalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Panjang lapangan : 28 meter 2. Lebar lapangan : 15 meter 3. Jari-jari lingkaran : 1,80 meter 4. Lingkaran daerah tembakan tiga angka : 6,25 meter 5. Garis tembakan bebas ke garis belakang : 5,80 meter 	 <p>The diagram illustrates the layout of a basketball court. The main court is 28 meters long and 15 meters wide. Key dimensions include a 6.25-meter key, a free-throw line 5.80 meters from the back, and a three-point arc with a 1.80-meter radius. Below the court, it shows the 'Area Pemain' (Player Area) and 'Tempat Duduk Pemain' (Player Seating) on both sides, and the 'Papan skor' (Scoreboard) in the center, which is 5 meters wide and 2 meters high.</p>
4.	Softball	<p>Lapangan, bola sarung tangan, tongkat pemukul, helm pemukul bola, pakaian pelindung, seragam, sepatu.</p>	 <p>The diagram shows a softball diamond with 60-foot base paths. Key features include the Pitching point, Home plate, On deck circle, Coach's box, Safety base, and Backstop. A note at the bottom left states 'Not to scale'.</p>

5.	Tolak Peluru	<p>1) Sarana dan Prasarana</p> <p>a) Sektor lemparan/lapangan dibatasi oleh 2 garis yang menuju ke pusat lingkaran, lewat tepi baloklemparan yang panjangnya 1,22m; tinggi 10 cm; dan tebalnya 11,4 cm.</p> <p>b) Berat peluru: pria 7,26 kg dan wanita 4 kg.</p> <p>c) Sepatu yang dipergunakan mempunyai alas yang keras dan tanpa paku</p>	
6.	Lari Jarak Pendek	<p>Lintasan Lari Jarak Pendek</p> <p>Perlombaan lari jarak pendek dilakukan di lapangan yang dibuat lintasan atau ban. Lintasan atau ban perlombaan jumlahnya ada 8 buah. Lebar setiap lintasan berukuran 1,22 meter.</p> <p>2) Peralatan</p> <p>Alat yang digunakan dalam perlombaan lari jarak pendek, misalnya sepatu spikes, start block, tiang finish, stopwatch, dan bender</p>	
7.	Bulu Tangkis	<p>Lapangan bulu tangkis yang sesuai dengan peraturan <i>International Badminton Federation (IBF)</i> sebagai berikut.</p> <p>Panjang lapangan: 13,40 meter digunakan untuk partai tunggal</p>	

	<p>(<i>single</i>) dan ganda (<i>double</i>).</p> <p>Lebar lapangan: 6,10 meter digunakan untuk partai ganda dan ukuran 5,18 meter digunakan untuk partai tunggal.</p> <p>Ketentuan lain bahwa garis lapangan bulu tangkis diusahakan yang berwarna jelas dan mudah dilihat, misalnya warna putih, kuning, dan sebagainya.</p> <p>Net atau Jaring Net atau jaring dibuat dari tali yang halus berwarna hijau tua. Ukuran net sebagai berikut. Panjang net : 610 cm. Lebar net: 76 cm. Pita putih di sisi atas net berukuran 3,8 cm.</p> <p>Tiang Net Tiang net dibuat dari bahan yang cukup kuat, misalnya besi. Tiang net bentuknya bulat dengan jari tengah berukuran 3,8 cm. Tiang net dipasang di luar garis samping.</p> <p>Tinggi Net Net dipasang di bagian tengah lapangan dengan ketinggian 1,524 meter.</p> <p>Kok (<i>Shuttlecock</i>)</p>	
--	---	--

	<p>Kok atau disebut <i>shuttlecock</i> terdiri atas kepala dan bulu kepala. Bahan untuk membuat kok (<i>shuttlecock</i>), yaitu gabus yang berbentuk setengah bulatan yang dilapisi dengan kulit. Pada gabus ditancapkan bulu unggas yang jumlahnya 14 sampai 16 helai. Garis tengah gabus, yaitu 25–28 mm garis tengah diujung atas adalah 54–56 mm. Bulu-bulu itu diikat dengan benang. Ketinggian bulu dari permukaan gabus hingga permukaan atas, yaitu 64–74 mm. Kok yang standart beratnya antara 4,73–5,50 gram.</p> <p>Raket (Pemukul) Alat untuk memukul kok (<i>suttlecock</i>) dalam permainan bulu tangkis disebut raket. Raket beratnya kurang dari 150 gram. Bahan yang digunakan untuk membuat raket yaitu: Kayu Aluminium kayu dan aluminium fiberglass, dan Arang (<i>carbonex</i>)</p>	
--	---	--

Sumber: Depdiknas penjasorkes

2.6.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengadaan Sarana dan Prasarana Olahraga di Sekolah

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi sarana dan prasarana yang ada di sekolah :

1. Kurangnya sarana dan prasarana yang ada.

Pembelian sarana dan prasarana yang kurang mendapatkan perhatian dari pihak sekolah sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi terhambat.

2. Jumlah siswa.

Jumlah siswa yang terlalu banyak yang tidak seimbang dengan jumlah sarana dan prasarana yang ada sehingga mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan pendidikan jasmani.

2.7 Penelitian Relevan

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan kajian pustaka sebagai relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian Prasetyo, 2010 , penelitian tentang “Survei Modifikasi Sarana dan Prasarana Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA Negeri Se-Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2010”

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil dari survai modifikasi prasarana SMA N 1 Mranggen, SMA N 1 Sayung, SMA N 1 Karang Tengah, SMA N 1 Karang Anyar, dan SMA N 3 Demak telah memodifikasi lapangan sepak bola, lapangan lempar lembing, lapangan tolak peluru, bak lompat jauh, dan lintasan atletik. SMA N 2 Mranggen dan SMA N 1 Guntur telah memodifikasi lapangan lempar lembing, lapangan tolak peluru, bak lompat jauh, dan lintasan atletik. Kesimpulan bahwa hasil penelitian bahwa SMA N 1 Mranggen, SMAN1 Sayung , SMAN1

Karangtengah, SMAN1 Karanganyar dan SMAN 3 Demak telah memodifikasai lapangan sepak bola, lapangan tolak peluru, bak lompat jauh dan lintasan atletik. Sedangkan SMAN 2 Mranggen dan SMA N 1 Guntur telah memodifaikasi lapangan lempar lembing, lapangan tolak peluru, bak lompat jauh, dan lintasan atletik. Kesimpulan bahwa hasil penelitian bahwa SMA N 1 Mranggen, SMAN1 Sayung , SMAN1 Karangtengah, SMAN1 Karanganyar dan SMAN 3 Demak telah memodifikasai lapangan sepak bola, lapangan tolak peluru, bak lompat jauh dan lintasan atletik. Sedangkan SMAN 2 Mranggen dan SMA N 1 Guntur telah memodifaikasi lapangan lempar lembing, lapangan tolak peluru, bak lompat jauh, dan lintasan atletik.

2. Fitter Arip Sasongko, 2014 melakukan penelitian Penerapan Metode Modifikasi Media Olahraga Dalam Pembelajaran Lompat Jauh Gaya Jongkok Siswa Kelas V SD N 09 Bengkulu.

Hasil penelitian pada pra-siklus diketahui bahwa sebagian besar siswa belum memahami gerakan sehingga nilai hasil lompatan untuk siswa putra adalah 68,2% kategori cukup dan 31,8% kategori kurang. Sedangkan putri adalah 14,3% kategori baik, 28,6% kategori cukup dan 57,1% kategori kurang. Pada siklus pertama dengan penerapan metode modifikasi hasil lompatan siswa putra dengan kategori baik sebesar 13,6%, kategori cukup 81,8% dan kategori kurang 4,5%. Sedangkan siswa putri 27,6% kategori baik, 55,5% kategori cukup, dan 16,7% kategori kurang. Pada siklus kedua terjadi peningkatan hasil lompatan siswa putra 9,1% kategori baik sekali, 81,8% kategori baik, dan 9,1% kategori cukup. Sedangkan siswa putri 35,7% kategori baik sekali, 50% kategori baik dan 14,3% kategori cukup. Kemudian teknik lompat jauh pada pra-siklus siswa sebesar 5,5% 4 siswa kategori baik, 38,9% 14 siswa kategori cukup, 44,4% 16 siswa kategori

kurang, dan 11,1% 4 siswa kategori kurang sekali. Pada siklus pertama 27,6% 10 siswa kategori baik, 55,5% 20 siswa kategori cukup, 16,7% 6 siswa kategori kurang. Pada siklus kedua terjadi peningkatan teknik siswa 13,9% 5 siswa kategori baik sekali, 61,1% 22 siswa kategori baik, dan 25% 9 siswa kategori cukup. Meningkatnya hasil lompatan dan teknik siswa dalam pembelajaran lompat jauh gaya jongkok sebagai pengaruh dari penerapan metode modifikasi. Berdasarkan hasil dari siklus kesatu dan siklus kedua maka disimpulkan bahwa penerapan metode modifikasi terbukti dapat meningkatkan hasil lompatan dan teknik lompat jauh gaya jongkok. Kata Kunci : Metode, Pembelajaran, Lompat, Jauh, dan Gaya. Kesimpulan bahwa penerapan metode modifikasi terbukti dapat meningkatkan hasil lompatan dan teknik lompat jauh gaya jongkok sebagai pengaruh dari penerapan metode modifikasi. Kesimpulan bahwa penerapan metode modifikasi terbukti dapat meningkatkan hasil lompatan dan teknik lompat jauh gaya jongkok sebagai pengaruh dari penerapan metode modifikasi.

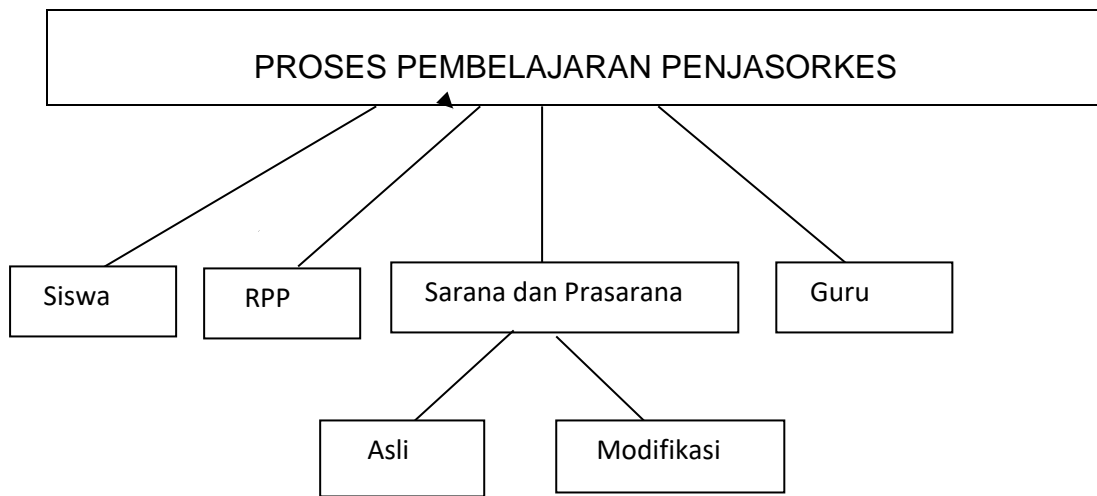
3. Andi (2015) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh modifikasi media pembelajaran terhadap hasil belajar sepak sila dalam sepak takraw di smp Program Studi Pendidikan Jasmani dan Rekreasi FKIP UNTAN." Hasil penelitian menunjukkan bahwa tes sepak sila diketahui thitung > ttabel (9,64 > 2,035) dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang berarti terdapat pengaruh. Terjadi perubahan peningkatan pada tes sepak sila sebesar 25%. Hal ini berdasarkan hasil tes sepak sila setelah diberi perlakuan (treatment), dimana mean posttest lebih besar dari mean pretest (17 > 13,5), Oleh karena itu, modifikasi media pembelajaran dengan menggunakan kantong plastik dan kertas bekas dapat diterapkan untuk pembelajaran sepak takraw. Kata kunci: Modifikasi Media Pembelajaran, Hasil Belajar Sepakbola. Kesimpulan Terjadi perubahan

peningkatan pada tes sepak sila sebesar 25%. Hal ini berdasarkan hasil tes sepak sila setelah diberi perlakuan (treatment), dimana mean posttest lebih besar dari mean pretest ($17 > 13,5$). Oleh karena itu, modifikasi media pembelajaran dengan menggunakan kantong plastik dan kertas bekas dapat diterapkan untuk pembelajaran sepak takraw.

2.8 Kerangka Konseptual

Kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh sekolah dan sangat terasa oleh pelaksana pembelajaran. Pada umumnya, sekolah-sekolah hampir di seluruh Indonesia mengalami masalah tentang minimnya sarana dan prasarana olahraga. Baik itu di daerah perkotaan atau sampai ke desa, dengan hal ini kurangnya sarana dan prasarana olahraga dari mulai keterbatasan lahan sampai dengan alat pendukung olahraga diharapkan guru bisa melakukan modifikasi permainan olahraga, sehingga siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan sesuai perkembangan kurikulum yang ada.

Ketersediaan sarana dan prasarana olahraga sangat mempengaruhi hasil proses belajar siswa, maka dengan hal ini sekolah dapat mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi dari sekolah masing-masing dengan tetap berpedoman pada standar sarana dan prasarana pendidikan



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka ditarik kesimpulan, bahwa peran guru dalam memodifikasi ketersediaan sarana dan prasarana pada proses pembelajaran di SMA N 3 Semarang, dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur kurikulum yang ada.

Usaha guru penjasorkes kelas X dan XI di SMA N 3 Semarang, dalam memodifikasi ketersediaan sarana dan prasarana mempunyai cara yang lebih inovatif. Sehingga siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam menunjang pemahaman siswa saat guru menyampaikan materi. Mengetahui tempat di SMA N 3 SEMARANG yang terletak di area perkotaan Semarang, begitu minimnya sarana prasana yang ada, maka disini guru dituntut untuk berperan dalam melakukan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada. Dengan cara mengoptimalkan lapangan yang ada, jika menurut guru penjasorkes sarana dan prasarana kurang memadai dalam proses pembelajaran, guru mempunyai cara untuk mengatasinya dengan cara memodifikasi sarana dan prasarana saat pembelajaran penjasorkes. Sebagai contoh antara lain : pembelajaran atletik dalam nomor tolak peluru, yang di modifikasi secara sederhana menggunakan bahan pasir untuk pemberat dan di lapsi oleh solasi agar bisa di gunakan sebagai alat pengganti tolak peluru tersebut.

Modifikasi sarana dan prasarana yang dilakukan oleh guru penjasorkes di SMA N 3 SEMARANG diterapkan kelas X daan XI. Sebagian besar siswa kelas X dan XI di SMA N 3 Semarang sangat senang dan terbantu dengan adanya

modifikasi ini, siswa merasa lebih mudah memahami dengan adanya guru memodifikasi sarana dan prasarana yang ada. Adapun sangat sedikit siswa yang menurut mereka susah untuk memahami dengan adanya guru yang memodifikasi sarana prasarana tersebut.

5.2 Saran

1. Bagi pemerintah harus sering mengadakan workshop mengenai modifikasi sarana dan prasarana olahraga dalam pelaksanaan pembelajaran panjasorkes sehingga para guru penjasorkes dapat terpacu untuk melakukan modifikasi ketersediaan sarana dan prasarana olahraga sehingga guru dapat berinovasi dalam modifikasi sarana dan prasarana.
2. Bagi guru penjasorkes di SMA N 3 Semarang diharapkan mampu melaksanakan modifikasi sarana dan prasarana pada saat proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan, lebih senang, dan tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung..
3. Bagi siswa, dengan adanya modifikasi yang dilakukan oleh guru, siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, serta dapat menunjang kemampuan dalam proses pembelajaran panjasorkes di SMA N 3 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang Suherman 2003, Menuju Perkembangan Menyeluruh Menyiasati. Kurikulum Pendidikan Jasmani Disekolah Menengah. Jakarta
- Agus S. Suryobroto. 2004, *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*, Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Andi. 2015, Penelitian Dengan Judul "*Pengaruh Modifikasi Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Sepak Sila Dalam Sepak Takraw di SMP Program Studi Pendidikan Jasmani dan Rekreasi*", FKIP UNTAN: *Jurnal*
- Bagas Prasetyo, 2010, Judul penelitian "Survei Modifikasi Sarana dan Prasarana Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahragadan Kesehatan SMA Negeri Se-Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2010", *Jurnal Depdiknas 2006, Pendidikan jasmani olahraga, Jakarta*
- Depdiknas 2006, *Pendidikan Jasmani Olahraga* , Jakarta
- Fitter Arip Sasongko, 2014 melakukan penelitian Penerapan Metode Modifikasi Media Olahraga Dalam Pembelajaran Lompat Jauh Gaya Jongkok Siswa Kelas V SD N 09 Bengkulu. *Jurnal*
- Hamanik , 2009 , *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kurniawati, 2007, *Upaya Peningkatkan Keaktifan Siswa Pokok Bahasan. Bangun Segi Empat Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT*
- Moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moeloeng, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdha Karya
- Romberg & Kaput, 1999, *Belajar" dalam Pandangan. Konstruktivisme*, Jakarta: Bumi Aksara
- Soepartono. 2000, *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Depdiknas
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

Jakarta: Rineka Cipta

Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta:

Kencana Prenada Group.